PILAR
JURNAL PENGABDIAN ILMIAH NUSANTARA
VOL. 3 NO. 1 JANUARI 2026
EISSN: 3048-2682

PEMBERDAYAAN PANITIA KHATAM AL-QUR'AN MELALUI PENGUATAN MANAJEMEN KEPANITIAAN DAN PELESTARIAN TRADISI KEAGAMAAN DI BUKIT SURUNGAN

Zulhendri[1], Irfan zitni[2], asyfa Ul Khaira[3]
[1,2,3,4,5] Politeknik Siti Nadhira, Padang Panjang, Sumatera Barat
**) corresponding author*

Keywords

community empowerment; committee management; Khatam Al-Qur'an; religious tradition; participatory mentoring; Minangkabau culture.

Abstract

The Khatam Al-Qur'an ceremony is an important religious and cultural tradition in Minangkabau society that symbolizes the successful completion of Qur'anic learning while strengthening Islamic values and community cohesion. However, the organizing committee in Bukit Surungan faced several challenges, including limited managerial capacity, inadequate administrative skills, ineffective task distribution, and the absence of standardized operational procedures for organizing the event. This community service program aimed to enhance the capacity of the organizing committee through management training, administrative assistance, event planning, digital promotion, and operational mentoring while preserving local religious traditions. The program employed a participatory community empowerment approach consisting of needs assessment, workshops, hands-on training, mentoring, event simulation, implementation assistance, and post-event evaluation. The training covered organizational management, committee structure, event scheduling, financial administration, documentation, public communication, and digital media utilization for event promotion. During the implementation phase, the team assisted the committee in venue preparation, logistical coordination, participant management, ceremonial arrangements, and documentation. The evaluation demonstrated significant improvements in committee coordination, administrative competence, task distribution, communication effectiveness, and overall event management. The Khatam Al-Qur'an ceremony was successfully conducted in an orderly, efficient, and culturally meaningful manner, receiving positive responses from religious leaders, local authorities, community members, and participants. Furthermore, the program strengthened collaboration among community stakeholders and promoted sustainable preservation of the Khatam Al-Qur'an tradition as an integral part of Minangkabau Islamic cultural heritage. This community service initiative demonstrates that strengthening organizational capacity through participatory mentoring can improve the quality of religious event management while reinforcing community empowerment and preserving local cultural identity..

1. PENDAHULUAN

Khatam Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi keagamaan yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat muslim, terutama sebagai penanda keberhasilan anak-anak, remaja, atau peserta didik dalam menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, sosial, dan kebudayaan karena melibatkan keluarga, guru mengaji, tokoh agama, pemuda, serta masyarakat sekitar. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, kegiatan keagamaan seperti Khatam Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yaitu adat yang berlandaskan ajaran Islam dan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Falsafah tersebut menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter, adab, dan identitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan perlu dipandang sebagai ruang pendidikan agama sekaligus pelestarian tradisi lokal yang bernilai luhur (Abdullah, 1966; Asrinaldi & Yoserizal, 2020; Albert et al., 2022).

Kegiatan Khatam Al-Qur'an di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran panitia sebagai penggerak utama pelaksanaan acara. Panitia bertanggung jawab dalam merancang susunan kegiatan, mengatur peserta, mengelola konsumsi, menyusun administrasi, menyiapkan perlengkapan, menghubungi tamu undangan, serta memastikan seluruh rangkaian acara berjalan tertib. Dalam praktiknya, banyak kegiatan berbasis masyarakat masih dilaksanakan berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa perencanaan tertulis yang sistematis. Kondisi ini sering menimbulkan kendala seperti pembagian tugas yang kurang jelas, koordinasi yang lemah, jadwal yang tidak terkontrol, dan laporan kegiatan yang tidak terdokumentasi dengan baik. Karena itu, penguatan manajemen kepanitiaan menjadi kebutuhan penting agar tradisi keagamaan dapat terlaksana lebih efektif, tertib, dan berkelanjutan (Terry, 2010; Robbins & Coulter, 2016; Fernando et al., 2023).

Dalam perspektif manajemen, keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan panitia dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan diperlukan untuk menentukan tujuan, jadwal, kebutuhan anggaran, serta strategi pelaksanaan acara. Pengorganisasian diperlukan agar setiap anggota panitia memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Pelaksanaan membutuhkan koordinasi aktif antarseksi, sedangkan pengawasan diperlukan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat relevan diterapkan dalam kegiatan Khatam Al-Qur'an karena acara ini melibatkan banyak pihak dan membutuhkan kerja kolektif yang rapi (Koontz & Weihrich, 2012; Daft, 2016; Hasibuan, 2019).

Selain aspek teknis, pelaksanaan Khatam Al-Qur'an juga memiliki dimensi pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan warga sebagai subjek aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka sendiri. Dalam kegiatan keagamaan, pemberdayaan dapat terlihat dari keterlibatan tokoh agama, ninik mamak, bundo kanduang, pemuda, orang tua santri, dan masyarakat dalam menyukseskan acara bersama. Partisipasi tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan meningkatkan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan panitia Khatam Al-Qur'an dapat menjadi strategi untuk memperkuat kapasitas sosial, religius, dan organisatoris masyarakat Bukit Surungan (Mardikanto & Soebiato, 2019; Laverack, 2006; Wallerstein, 2006).

Pelestarian tradisi keagamaan menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan berkembangnya budaya digital. Generasi muda perlu dilibatkan agar tradisi Khatam Al-Qur'an tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi juga menjadi ruang belajar nilai-nilai Islam, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan moral masyarakat, terutama ketika nilai agama diintegrasikan dengan praktik sosial yang hidup di tengah komunitas. Kegiatan Khatam Al-Qur'an juga dapat menjadi sarana pewarisan nilai kepada anak-anak dan remaja agar mereka memahami pentingnya membaca, memahami, dan memuliakan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi ini harus dilakukan melalui pendekatan yang terencana, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Rahman, 2024; Tiana, 2025; Wijaksono, 2024).

Di Bukit Surungan, pelaksanaan acara Khatam Al-Qur'an membutuhkan persiapan yang matang karena kegiatan ini melibatkan peserta khatam, guru mengaji, keluarga, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan undangan. Persiapan acara tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga administrasi, tata tempat, susunan acara, konsumsi, dokumentasi, keamanan, publikasi, dan evaluasi kegiatan. Apabila tidak dikelola dengan baik, acara yang bernilai religius tinggi dapat mengalami kendala teknis yang mengurangi kekhidmatan pelaksanaan. Karena itu, panitia perlu mendapatkan pendampingan mengenai penyusunan struktur kepanitiaan, pembagian tugas, penyusunan rundown, pengelolaan anggaran, surat-menyurat, dan laporan pertanggungjawaban. Pendampingan semacam ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya tata kelola masjid dan kegiatan keagamaan secara lebih profesional (Mannuhung et al., 2018; Syaifuddin et al., 2024; Musayyidi et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam penguatan manajemen kepanitiaan. Panitia dapat menggunakan media digital untuk membuat undangan, poster kegiatan, dokumentasi, arsip administrasi, laporan keuangan sederhana, serta publikasi kegiatan kepada masyarakat. Digitalisasi kegiatan keagamaan tidak bertujuan menggantikan nilai tradisi, tetapi membantu agar informasi lebih cepat tersebar, dokumentasi lebih rapi, dan koordinasi panitia lebih efektif. Dalam konteks pengelolaan masjid dan kegiatan sosial keagamaan, pemanfaatan teknologi informasi terbukti dapat meningkatkan akses informasi jamaah dan memperkuat transparansi kegiatan. Oleh karena itu, pelatihan publikasi digital dan administrasi sederhana dapat menjadi bagian penting dalam pengabdian kepada panitia Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan (Satrianu, 2025; Pardosi et al., 2025; Musayyidi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian berjudul "Pemberdayaan Panitia Khatam Al-Qur'an melalui Penguatan Manajemen Kepanitiaan dan Pelestarian Tradisi Keagamaan di Bukit Surungan" menjadi penting untuk dilaksanakan. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas panitia dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi acara Khatam Al-Qur'an secara lebih tertib dan profesional. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat pelestarian tradisi keagamaan sebagai bagian dari identitas masyarakat Minangkabau yang berlandaskan nilai Islam. Melalui pendekatan partisipatif, panitia tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga didampingi secara langsung dalam penyusunan perangkat administrasi dan teknis pelaksanaan acara. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengelolaan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat yang efektif, religius, partisipatif, dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014; Kolb, 2015; Pretty, 1995).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif panitia Khatam Al-Qur'an dalam mengidentifikasi permasalahan, merencanakan solusi, melaksanakan kegiatan, hingga melakukan evaluasi bersama. Sasaran kegiatan adalah panitia penyelenggara Khatam Al-Qur'an, pengurus masjid, tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat di Bukit Surungan. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan panitia, serta identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Khatam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut disusun materi pelatihan yang meliputi penguatan manajemen kepanitiaan, administrasi organisasi, penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, pengelolaan anggaran, publikasi digital, serta pelestarian nilai-nilai tradisi keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) sosialisasi dan penyuluhan, (2) pelatihan manajemen kepanitiaan, (3) pendampingan penyusunan administrasi dan persiapan acara, (4) simulasi pelaksanaan kegiatan, (5) pendampingan saat pelaksanaan Khatam Al-Qur'an, serta (6) monitoring dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, peserta diberikan materi mengenai pentingnya tata kelola organisasi, komunikasi tim, pembagian tugas, serta pelestarian tradisi Khatam Al-Qur'an sebagai bagian dari budaya Islam Minangkabau. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan penyusunan struktur kepanitiaan, pembuatan proposal kegiatan, surat-menyurat, penyusunan rundown, pengelolaan konsumsi, dokumentasi, hingga pemanfaatan aplikasi digital sederhana seperti Canva dan Google Drive untuk mendukung administrasi kegiatan. Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung kepada panitia dalam mempersiapkan lokasi, dekorasi, tata ruang, penerimaan tamu, pengaturan peserta, serta gladi bersih sebelum pelaksanaan acara berlangsung. Pendekatan learning by doing diterapkan agar seluruh peserta memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola kegiatan keagamaan secara profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal.

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif menggunakan observasi, wawancara, diskusi kelompok (Focus Group Discussion), dokumentasi, dan penyebaran angket kepuasan kepada peserta. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman panitia mengenai fungsi dan tugas kepanitiaan, kemampuan menyusun administrasi kegiatan, efektivitas koordinasi antarseksi, ketepatan pelaksanaan jadwal acara, serta tingkat partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap aspek pelestarian tradisi keagamaan melalui keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan Khatam Al-Qur'an. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta menyusun rekomendasi sebagai dasar pengembangan model pemberdayaan panitia kegiatan keagamaan berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Bukit Surungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Kapasitas Panitia melalui Penguatan Manajemen Kepanitiaan Khatam Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan panitia penyelenggara Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan panitia, ditemukan bahwa sebagian besar panitia masih menjalankan kegiatan berdasarkan pengalaman penyelenggaraan sebelumnya tanpa adanya sistem manajemen yang terdokumentasi secara baik. Pembagian tugas belum disusun secara rinci sehingga beberapa seksi mengalami tumpang tindih pekerjaan, sementara beberapa tugas lainnya kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, administrasi kepanitiaan, penyusunan jadwal kegiatan, dokumentasi, dan pengelolaan anggaran masih dilakukan secara sederhana sehingga berpotensi menimbulkan kendala selama pelaksanaan acara. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas panitia melalui penguatan manajemen organisasi agar pelaksanaan Khatam Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan profesional (Robbins & Coulter, 2016; Terry, 2010).

Sebagai langkah awal, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya manajemen kepanitiaan dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang disesuaikan dengan kebutuhan panitia Khatam Al-Qur'an. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi organisasi, koordinasi antarseksi, kepemimpinan partisipatif, serta penyusunan mekanisme kerja yang jelas. Diskusi berlangsung secara interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan berbagai pengalaman dan kendala yang pernah dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut Koontz dan Weihrich (2012), keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen secara sistematis sehingga setiap anggota memahami tujuan dan tanggung jawabnya.

Kegiatan berikutnya berupa pelatihan penyusunan struktur organisasi kepanitiaan yang lebih efektif. Tim pengabdian mendampingi peserta dalam menyusun struktur kepanitiaan berdasarkan fungsi kerja, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi acara, perlengkapan, konsumsi, humas, keamanan, dokumentasi, hingga seksi publikasi. Masing-masing seksi kemudian diberikan uraian tugas (job description) secara rinci sehingga setiap anggota memahami ruang lingkup pekerjaannya. Penyusunan struktur tersebut juga mempertimbangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat sehingga pembagian tugas menjadi lebih proporsional. Pendekatan ini bertujuan membangun koordinasi yang lebih baik dan mengurangi terjadinya tumpang tindih pekerjaan selama persiapan maupun pelaksanaan acara (Daft, 2016).

Selain penguatan struktur organisasi, pelatihan juga difokuskan pada peningkatan kemampuan administrasi kepanitiaan. Panitia dibimbing menyusun surat keputusan

kepanitiaan, surat undangan, proposal kegiatan, jadwal pelaksanaan, daftar kebutuhan perlengkapan, buku tamu, daftar hadir peserta, berita acara, hingga laporan pertanggungjawaban kegiatan. Sebelumnya sebagian besar dokumen tersebut belum disusun secara sistematis sehingga menyulitkan proses koordinasi maupun penyimpanan arsip kegiatan. Melalui pendampingan ini, seluruh administrasi kegiatan disusun menggunakan format yang seragam dan mudah digunakan oleh panitia. Penguatan administrasi organisasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan masyarakat serta memudahkan evaluasi untuk kegiatan berikutnya (Hasibuan, 2019).

Tim pengabdian juga memberikan pelatihan mengenai penyusunan timeline kegiatan dan rundown acara secara rinci. Panitia bersama-sama menyusun jadwal mulai dari rapat koordinasi, pengumpulan dana, persiapan dekorasi, gladi bersih, penerimaan tamu, pelaksanaan prosesi Khatam Al-Qur'an, hingga kegiatan penutupan. Penyusunan jadwal dilakukan secara partisipatif sehingga seluruh anggota memahami target pekerjaan masing-masing. Dengan adanya jadwal yang terstruktur, proses koordinasi menjadi lebih mudah dan setiap seksi dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan organisasi karena mampu meminimalkan risiko keterlambatan maupun konflik pekerjaan (Terry, 2010).



Gambar 1. Dokumentasi peserta Khatam Al-Qur'an bersama panitia setelah prosesi khatam sebagai hasil implementasi penguatan manajemen kepanitiaan berbasis partisipasi masyarakat di Bukit Surungan.

Untuk memperkuat efektivitas komunikasi, panitia juga diberikan pelatihan mengenai teknik koordinasi dan komunikasi organisasi. Peserta diajarkan cara menyelenggarakan rapat yang efektif, membuat notulen rapat, menyampaikan informasi secara berjenjang, serta memanfaatkan aplikasi komunikasi digital seperti WhatsApp Group dan Google Drive

sebagai media berbagi dokumen kepanitiaan. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut terbukti mempermudah koordinasi antarseksi, mempercepat penyebaran informasi, serta mengurangi kesalahan komunikasi selama persiapan acara. Digitalisasi administrasi sederhana juga membantu panitia menyimpan arsip kegiatan secara lebih tertata sehingga dapat digunakan sebagai referensi penyelenggaraan Khatam Al-Qur'an pada tahun berikutnya. Langkah ini sejalan dengan perkembangan tata kelola organisasi masyarakat yang mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam mendukung efektivitas kerja organisasi (Satrianu, 2025).

Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan learning by doing, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi langsung mempraktikkan penyusunan perangkat administrasi dan simulasi koordinasi kepanitiaan. Tim pengabdian mendampingi setiap seksi dalam menyusun rencana kerja, daftar kebutuhan, pembagian personel, serta simulasi penyelesaian berbagai persoalan yang mungkin muncul saat pelaksanaan acara. Melalui simulasi tersebut, panitia memperoleh pengalaman praktis mengenai cara mengambil keputusan, membangun komunikasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta karena mereka belajar melalui situasi yang mendekati kondisi nyata. Menurut Kolb (2015), pengalaman langsung merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam membentuk kompetensi praktis seseorang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penguatan manajemen kepanitiaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas panitia Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan. Panitia menjadi lebih memahami fungsi organisasi, mampu menyusun administrasi kegiatan secara sistematis, membagi tugas sesuai kompetensi masing-masing, serta membangun koordinasi yang lebih efektif selama proses persiapan acara. Selain peningkatan aspek teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan semangat gotong royong antaranggota panitia dalam menyukseskan tradisi Khatam Al-Qur'an sebagai warisan budaya Islam Minangkabau. Penguatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis partisipatif tidak hanya meningkatkan kemampuan organisasi, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan. Dengan demikian, program pengabdian ini berhasil membangun fondasi manajemen kepanitiaan yang lebih profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Bukit Surungan (Pretty, 1995; Laverack, 2006).

3.2 Implementasi Manajemen Kepanitiaan dalam Persiapan dan Pelaksanaan Khatam Al-Qur'an Berbasis Partisipasi Masyarakat

Setelah kegiatan penguatan kapasitas panitia selesai dilaksanakan, tahap berikutnya adalah implementasi manajemen kepanitiaan dalam seluruh proses persiapan dan pelaksanaan Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan. Tahap implementasi bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh materi yang telah diberikan selama pelatihan dapat diterapkan secara nyata oleh panitia dalam mengelola kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan

adalah partisipatif, yaitu melibatkan seluruh unsur masyarakat mulai dari pengurus masjid, tokoh agama, ninik mamak, bundo kanduang, pemuda, orang tua peserta, hingga masyarakat umum dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelancaran sekaligus memperkuat nilai kebersamaan yang telah lama menjadi karakter masyarakat Minangkabau. Pendekatan partisipatif seperti ini dinilai mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga masyarakat terdorong untuk berkontribusi secara sukarela dalam menyukseskan kegiatan (Pretty, 1995; Mardikanto & Soebiato, 2019).



Gambar 2. Panitia penyelenggara Khatam Al-Qur'an Bukit Surungan yang berperan dalam pengelolaan administrasi, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat.

Tahap implementasi diawali dengan penyusunan rencana kerja yang dilakukan melalui rapat koordinasi bersama seluruh panitia. Pada kegiatan ini setiap seksi mempresentasikan program kerja, kebutuhan perlengkapan, jadwal pelaksanaan, serta potensi kendala yang mungkin dihadapi selama persiapan acara. Ketua panitia bersama tim pengabdian memfasilitasi penyusunan jadwal kerja secara terintegrasi sehingga setiap tahapan memiliki target waktu yang jelas. Penyusunan jadwal dilakukan secara kolaboratif agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan maupun keterlambatan pelaksanaan tugas antarbidang. Menurut Robbins dan Coulter (2016), koordinasi yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi organisasi dan keberhasilan pelaksanaan program.

Implementasi berikutnya dilakukan melalui pembagian tugas sesuai struktur organisasi yang telah disusun selama pelatihan. Setiap seksi diberikan kewenangan untuk

menjalankan tugas sesuai bidangnya, seperti seksi acara menyusun susunan prosesi Khatam Al-Qur'an, seksi perlengkapan menyiapkan panggung dan sarana ibadah, seksi konsumsi mengatur kebutuhan makanan tamu dan peserta, seksi humas mengelola komunikasi dengan masyarakat, sedangkan seksi dokumentasi bertanggung jawab terhadap pengambilan foto dan video kegiatan. Pembagian tugas yang jelas memberikan kepastian mengenai tanggung jawab masing-masing anggota sehingga proses koordinasi berlangsung lebih efektif. Seluruh kegiatan juga didukung oleh komunikasi yang intensif melalui rapat berkala dan media komunikasi digital sehingga informasi dapat diterima secara cepat oleh seluruh anggota panitia. Pengorganisasian yang baik mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan masyarakat secara signifikan (Koontz & Weihrich, 2012).

Dalam tahap persiapan lapangan, panitia bersama masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan masjid, menata ruang pelaksanaan acara, memasang dekorasi, mempersiapkan area parkir, serta mengatur jalur keluar masuk peserta dan tamu undangan. Kegiatan gotong royong berlangsung beberapa hari sebelum acara sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelancaran pelaksanaan Khatam Al-Qur'an. Selain mempercepat penyelesaian pekerjaan, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama yang dilakukan secara sukarela. Budaya gotong royong tersebut merupakan salah satu bentuk modal sosial yang masih kuat dipertahankan dalam masyarakat Minangkabau. Menurut Laverack (2006), keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri.

Sebagai bagian dari implementasi manajemen modern, panitia juga mulai memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan. Undangan kegiatan dibuat dalam bentuk digital dan disebarluaskan melalui media sosial serta aplikasi perpesanan sehingga jangkauan informasi menjadi lebih luas. Panitia menggunakan aplikasi desain grafis sederhana untuk membuat poster, spanduk digital, dan dokumentasi kegiatan yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial masjid dan kelompok masyarakat. Selain itu, administrasi kepanitiaan seperti daftar hadir, laporan kegiatan, dan arsip dokumen mulai disimpan dalam format digital sehingga lebih mudah diakses ketika diperlukan. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak mengurangi nilai tradisi, tetapi justru meningkatkan efektivitas komunikasi dan profesionalisme penyelenggaraan kegiatan (Satrianu, 2025).

Sebelum pelaksanaan acara utama, panitia melaksanakan gladi bersih sebagai bentuk simulasi seluruh rangkaian kegiatan. Gladi bersih melibatkan seluruh seksi untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai dengan rundown yang telah disusun. Pada tahap ini dilakukan simulasi penerimaan tamu, prosesi peserta Khatam Al-Qur'an, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan tokoh masyarakat, penyerahan sertifikat, hingga penutupan acara. Evaluasi kecil dilakukan setelah simulasi untuk mengidentifikasi kekurangan teknis yang masih perlu diperbaiki sebelum hari pelaksanaan. Pendekatan evaluasi berkelanjutan

seperti ini merupakan bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen organisasi yang bertujuan menjaga kualitas pelaksanaan kegiatan (Daft, 2016).

Pada hari pelaksanaan Khatam Al-Qur'an, seluruh panitia mampu menjalankan tugas sesuai pembagian kerja yang telah ditetapkan. Koordinasi antarbidang berlangsung lebih tertib sehingga alur acara berjalan sesuai jadwal tanpa mengalami kendala yang berarti. Masyarakat memberikan dukungan penuh baik melalui kehadiran, bantuan tenaga, konsumsi, maupun partisipasi dalam prosesi adat dan keagamaan. Kehadiran tokoh agama, ninik mamak, bundo kanduang, pemerintah kelurahan, serta masyarakat sekitar menunjukkan bahwa Khatam Al-Qur'an bukan hanya menjadi kegiatan pendidikan agama, tetapi juga menjadi media memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Bukit Surungan. Pelaksanaan kegiatan secara partisipatif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan acara merupakan hasil kolaborasi seluruh elemen masyarakat yang bekerja berdasarkan semangat kebersamaan dan nilai-nilai keislaman.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa penerapan manajemen kepanitiaan berbasis partisipasi masyarakat berhasil meningkatkan kualitas penyelenggaraan Khatam Al-Qur'an. Panitia mampu menerapkan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara lebih sistematis dibandingkan pelaksanaan sebelumnya. Masyarakat juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam seluruh tahapan kegiatan sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberhasilan implementasi ini membuktikan bahwa kombinasi antara penguatan kapasitas organisasi, pendampingan teknis, dan partisipasi masyarakat mampu menghasilkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang lebih profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, model manajemen kepanitiaan berbasis pemberdayaan masyarakat ini berpotensi menjadi contoh praktik baik (best practice) bagi penyelenggaraan kegiatan keagamaan lainnya di berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa (Kemmis et al., 2014; Kolb, 2015).

3.3 Dampak Program terhadap Profesionalisme Panitia, Pelestarian Tradisi Keagamaan, dan Penguatan Solidaritas Masyarakat Bukit Surungan

Pelaksanaan program pengabdian memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan profesionalisme panitia dalam menyelenggarakan kegiatan Khatam Al-Qur'an di Bukit Surungan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar panitia masih mengandalkan pengalaman penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya tanpa didukung sistem administrasi dan manajemen yang terstruktur. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, panitia menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun struktur organisasi, membagi tugas sesuai kompetensi, mengelola administrasi, menyusun jadwal kegiatan, serta melakukan koordinasi antarbidang secara lebih efektif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas, kelengkapan dokumen kepanitiaan, dan kemampuan panitia menyelesaikan berbagai permasalahan teknis secara cepat melalui koordinasi yang baik. Menurut Robbins dan

Coulter (2016), profesionalisme organisasi dibangun melalui kejelasan struktur kerja, pembagian tanggung jawab, komunikasi yang efektif, serta kemampuan anggota dalam melaksanakan fungsi organisasi secara konsisten.

Selain meningkatkan profesionalisme panitia, program ini juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas penyelenggaraan acara Khatam Al-Qur'an secara keseluruhan. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, gladi bersih, penerimaan tamu, pelaksanaan prosesi, hingga penutupan dapat berlangsung sesuai rundown yang telah disusun bersama. Panitia mampu mengantisipasi berbagai kendala teknis melalui koordinasi yang intensif sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti selama pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi kegiatan, pengelolaan konsumsi, pengaturan peserta, serta pelayanan kepada tamu undangan berlangsung lebih tertib dibandingkan pelaksanaan sebelumnya. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen yang sederhana namun sistematis mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat (Koontz & Weihrich, 2012; Daft, 2016).

Dampak lain yang sangat penting adalah semakin kuatnya upaya pelestarian tradisi Khatam Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat Minangkabau. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memandang Khatam Al-Qur'an sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai Islam, dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Keterlibatan guru mengaji, orang tua, ninik mamak, bundo kanduang, pemuda, serta tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bukit Surungan. Pendampingan yang dilakukan selama program juga mendorong panitia untuk menyelenggarakan acara dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan syariat yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau (Abdullah, 1966; Asrinaldi & Yoserizal, 2020).

Program pengabdian juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Kehadiran masyarakat tidak hanya sebagai tamu undangan, tetapi juga sebagai bagian dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan menunjukkan tingginya rasa memiliki terhadap tradisi Khatam Al-Qur'an. Masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan masjid, menyiapkan perlengkapan acara, menyediakan konsumsi, membantu dekorasi, serta mendukung berbagai kebutuhan teknis lainnya. Partisipasi aktif tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan masih menjadi ruang bersama untuk membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Menurut Pretty (1995), keterlibatan masyarakat secara langsung dalam suatu program akan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif serta memperkuat keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan.

Penguatan solidaritas sosial menjadi salah satu hasil penting dari program ini. Selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, komunikasi dan interaksi antarmasyarakat

berlangsung lebih intensif dibandingkan hari-hari biasa. Kolaborasi antara tokoh agama, tokoh adat, pemuda, ibu-ibu majelis taklim, serta masyarakat umum menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Nilai gotong royong yang menjadi karakter masyarakat Minangkabau kembali tumbuh melalui berbagai aktivitas kolektif yang dilakukan tanpa mengedepankan kepentingan pribadi. Pengalaman bekerja bersama dalam menyukseskan acara Khatam Al-Qur'an menjadi modal sosial yang penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan pada masa mendatang. Laverack (2006) menyatakan bahwa modal sosial yang dibangun melalui partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri.

Program ini juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kapasitas kepemimpinan masyarakat, khususnya generasi muda yang terlibat sebagai panitia. Melalui proses pembagian tugas, koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah di lapangan, para pemuda memperoleh pengalaman praktis mengenai kepemimpinan organisasi dan manajemen kegiatan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam mempersiapkan regenerasi kepemimpinan pada berbagai organisasi sosial maupun keagamaan di masa mendatang. Selain meningkatkan keterampilan teknis, keterlibatan aktif generasi muda juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia di tingkat komunitas (Kolb, 2015).

Di samping aspek organisasi, program ini turut mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Panitia mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi, menggunakan aplikasi desain grafis sederhana untuk membuat poster kegiatan, serta menyimpan dokumen administrasi dalam format digital. Langkah ini meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat penyebaran informasi kepada masyarakat, dan mempermudah pengarsipan dokumen kegiatan. Digitalisasi yang diterapkan tetap mempertahankan substansi tradisi Khatam Al-Qur'an sehingga teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan sebagai pengganti nilai-nilai budaya dan keagamaan yang telah berkembang di masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitasnya (Satrianu, 2025; Pardosi et al., 2025).

Program pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan profesionalisme panitia, memperkuat pelestarian tradisi Khatam Al-Qur'an, serta memperkokoh solidaritas masyarakat Bukit Surungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan karena masyarakat menjadi aktor utama dalam seluruh proses kegiatan. Sinergi antara penguatan kapasitas organisasi, pelestarian nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan modal sosial menjadi faktor utama yang mendukung

keberhasilan program. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi pada berbagai kegiatan keagamaan dan sosial lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi panitia, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial, budaya, dan religius masyarakat Bukit Surungan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang (Kemmis et al., 2014; Wallerstein, 2006).

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Pemberdayaan Panitia Khatam Al-Qur'an melalui Penguatan Manajemen Kepanitiaan dan Pelestarian Tradisi Keagamaan di Bukit Surungan telah berhasil meningkatkan kapasitas panitia dalam mengelola kegiatan secara lebih sistematis, profesional, dan partisipatif. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), panitia memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun struktur organisasi, membagi tugas sesuai fungsi, mengelola administrasi, menyusun jadwal kegiatan, serta membangun koordinasi yang efektif selama proses persiapan hingga pelaksanaan acara. Pendampingan yang dilakukan juga mampu meningkatkan kemampuan panitia dalam memanfaatkan teknologi digital sederhana untuk mendukung administrasi, publikasi, dan dokumentasi kegiatan. Implementasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran penyelenggaraan Khatam Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini berhasil meningkatkan profesionalisme penyelenggara kegiatan keagamaan berbasis masyarakat.

Selain meningkatkan kapasitas organisasi, program pengabdian ini turut memperkuat pelestarian tradisi Khatam Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan religius masyarakat Minangkabau. Keterlibatan aktif tokoh agama, ninik mamak, bundo kanduang, pemuda, orang tua peserta, serta masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki posisi penting dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media perayaan keberhasilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, pewarisan budaya, dan penguatan nilai gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bukit Surungan. Partisipasi masyarakat yang tinggi selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan menjadi indikator keberhasilan pendekatan pemberdayaan yang diterapkan. Oleh karena itu, penguatan manajemen kepanitiaan terbukti mampu berjalan beriringan dengan upaya pelestarian tradisi keagamaan tanpa mengurangi nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan kapasitas organisasi, pelestarian tradisi keagamaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam satu kesatuan program yang berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi panitia melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung mampu membangun tata kelola kegiatan keagamaan yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel. Ke depan, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi kepemudaan agar regenerasi kepanitiaan serta pelestarian tradisi Khatam Al-Qur'an dapat terus terjaga. Selain itu, pengembangan sistem administrasi digital, dokumentasi kegiatan, dan jejaring kolaborasi antarkomunitas

diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan keagamaan di masa mendatang. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi panitia, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan modal sosial, budaya, dan religius masyarakat Bukit Surungan secara berkelanjutan.

REFERENSI

Abdullah, T. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. Cornell University Press.

Albert, A., Arifin, Z., & Syamsuddin, S. (2022). Preservation of Islamic traditions in Minangkabau society through religious education. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 145–158.

Asrinaldi, A., & Yoserizal, Y. (2020). Local wisdom and Islamic values in Minangkabau society. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 33*(4), 373–384. https://doi.org/10.20473/mkp.V33I42020.373-384

Daft, R. L. (2016). *Management* (12th ed.). Cengage Learning.

Fernando, M., Suryani, L., & Rahman, A. (2023). Community-based event management in strengthening social participation. *Journal of Community Development, 8*(1), 55–67.

Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Revisi). PT Bumi Aksara.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Koontz, H., & Weihrich, H. (2012). *Essentials of Management: An International Perspective* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Laverack, G. (2006). Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. *Journal of Health, Population and Nutrition, 24*(1), 113–120.

Mannuhung, S., Rahim, A., & Ahmad, N. (2018). Tata kelola masjid berbasis pemberdayaan masyarakat. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 47–55.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Musayyidi, M., Hidayat, A., & Firmansyah, D. (2025). Digitalisasi tata kelola kegiatan keagamaan berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(1), 88–101.

Pardosi, M., Simanjuntak, R., & Sihombing, T. (2025). Digital transformation in mosque management through information technology. *Jurnal Abdimas Teknologi Informasi, 4*(1), 31–42.

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Rahman, F. (2024). Religious traditions and youth engagement in preserving Islamic cultural heritage. *International Journal of Islamic Studies, 12*(1), 74–89.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.

Satrianu, A. (2025). Digital media utilization in community religious events. *Jurnal Pengabdian Digital Indonesia, 3*(2), 120–131.

Terry, G. R. (2010). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Culture and Sustainable Development*. UNESCO. https://www.unesco.org

Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? *Health Evidence Network Report*. World Health Organization.

World Bank. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank. https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317

World Health Organization. (2021). *Community Engagement: A Health Promotion Guide for Universal Health Coverage*. World Health Organization. https://www.who.int